

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki tingkat kegeniusan tinggi maupun anak-anak yang berasal dari keluarga bangsawan, tetapi juga bagi mereka yang dianggap berbeda dan keterbelakangan dari anak-anak normal lainnya. Jika pendidikan tidak memperhatikan masa depan anak-anak yang berkebutuhan khusus, bisa dipastikan mereka akan selalu termarginalkan dalam lingkungan mereka tinggal, apalagi untuk mendapatkan perlakuan khusus melalui pendidikan luar biasa yang memang diperuntukkan bagi anak-anak yang berkelainan.¹

Dalam menjalani kehidupan dengan adanya segala tantangan dan kemajuan zaman yang semakin modern, pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Selain sebagai kebutuhan, pendidikan diselenggarakan dalam rangka menjalankan amanat pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran"²

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengantarkan peserta didik menuju kepada proses kedewasaan dalam berbagai aspek.³ Pendidikan moral merupakan salah satu misi utama dalam proses pendidikan sejak dulu

¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013) 7

² Tim Srikandi, *UUD 1945 dan Amandemennya*, (Surabaya: Tim Srikandi, 2010), 39

³ Nur Azizah, "Perilaku Moral dan Religius Siswa Berlatar Belakang Pendidikan Umum dan Agama", *Universitas Gadjah Mada, Jurnal Psikologi*, No 2, Vol 33, 1

sampai sekarang.⁴ Hajar Dewantara memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”⁵

Artinya bahwa proses pembelajaran yang ada disekolah bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru terhadap murid, namun juga proses pembentukan karakter, dimana dalam prakteknya peserta didik dapat saling menghargai dan mempunyai sikap toleransi terhadap sesama teman.

Oleh karena itu pendidikan hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak tersebut , sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi berperilaku yang baik. Kondisi riil anak seperti ini, selama ini kurang dapat perhatian di kalangan pendidikan.⁶

Berbeda dengan pendidikan reguler yang ada di sekolah umum lainnya, sekolah inklusif didalamnya terdapat peserta didik yang beragam latar belakang, dimana dalam proses pembelajaran dikelas peserta didik yang berkebutuhan khusus dapat pula mengikuti proses pembelajaran dengan

4 Azrina BT Jonit, “Keperluan Dalam Pendidikan Moral Untuk Menghadapi Cabaran Era Pasca Modernisme”, *Jurnal Penelitian*, 1

5Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 4.

⁶ Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 61

teman sebaya yang normal, hal tersebut bertujuan agar mereka dapat saling berbaaur dan berinteraksi , baik dalam interaksi sosial maupun dalam bidang pembelajaran.

Dalam rangka mengupayakan pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara Indonesia termasuk yang menyandang kekurangan baik fisik maupun mental di Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan tentang program sekolah penyelenggara pendidikan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental. konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar (pendidikan) mereka sebagai warga negara.⁷

Dalam undang-undang Sisdiknas Nomer 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”⁸ Sedangkan pada pasal 11 ayat 1 berbunyi “ pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.”⁹

⁷ Ibid.

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Fokus Media, 2011

⁹ Ibid.

Undang-undang diatas merupakan payung hukum mengenai berdirinya pendidikan inklusif, yakni menunjukkan bahwa semua warga negara usia sekolah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Serta layanan pendidikan untuk semua warga negara tanpa mengecualikan keadaan peserta didik baik dari segi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya. Termasuk anak penyandang cacat, anak berbakat, anak jalanan, maupun anak di daerah terpencil.

Hadirnya pendidikan inklusi di Indonesia merupakan suatu terobosan terbaru untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus atau yang biasa disebut ABK (anak berkebutuhan khusus). pasalnya selama ini anak berkebutuhan khusus dianggap suatu hal yang aneh dan selalu dipandang sebelah mata, bahkan diasingkan dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan terselenggaranya pendidikan inklusif inilah peserta didik berkebutuhan khusus dapat berbaur dengan teman sebaya yang normal, sehingga di harapkan memberikan suatu dorongan ataupun motivasi bagi peserta didik bekebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif sekolah penyelenggara inklusif pada dasarnya telah mengadakan suatu perubahan. Perubahan-perubahan tersebut mencakup keseluruhan aspek dalam bidang pendidikan, seperti terbukanya sekolah untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus, pengembangan kurikulum yang bisa mengakomodasikan semua anak, materi

pembelajaran hingga penilaian proses dan hasil belajar, serta beberapa komponen lainnya berubah menyesuaikan dengan kebutuhan semua anak.¹⁰

Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif dinas Pendidikan Kota Kediri telah menunjuk beberapa sekolah inkusi diantaranya SDN Betet 1, SDN Burengan 2, SDN Banjaran 4, SMPN 1, SMPN 5, sedangkan yang swasta meliputi SMP YBPK dan SMP Mumammadiyah, beberapa sekolah tersebut dipandang mampu untuk melaksanakan pendidikan inklusi, walaupun pada kenyataannya masih belum dapat maksimal, hal itu disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari sarana prasarana hingga tenaga pendidik khusus yang belum memadai.

Banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapatkan perlakuan yang layak oleh teman, tetangga maupun orang lain, anak berkebutuhan khusus biasanya mendapat ejekan bahkan hinaan yang dilontarkan oleh teman sebayanya, sama halnya yang ada disekolah inklusi, tidak semua sekolah inklusi dapat meberikan rasa aman dan nyaman dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Maka dari itulah peran bapak ibu guru yang ada disekolah sangat penting karena untuk menyampaikan kepada peserta didik saling menghormati dan saling membantu antar sesama teman, serta menanamkan rasa kasih sayang juga toleransi terhadap sesama teman khususnya pada peserta didik yang berkebutuhan khusus.

¹⁰ Dedy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusi* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013) 43.

Seorang guru juga harus memiliki inovasi terkait dengan metode – metode yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, guru harus dapat melakukan inovasi – inovasi yang menyangkut tugasnya sebagai pendidik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno bahwasanya ”Seorang Guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat ditunjukkan oleh peserta didiknya.¹¹

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pada Tujuan Pendidikan Nasional seperti halnya yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia 2003 pada Bab II pasal 3 bahwasanya

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pada Tujuan Pendidikan Nasional seperti halnya yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹²

Salah satu upaya untuk menanamkan sikap toleransi terhadap siswa adalah memperbaiki akhlaq yang ada pada setiap individu peserta didik, karena kedudukan akhlaq atau etika dalam kehidupan masyarakat menempati tempat yang sangat penting sekali, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab menurut Yatimin “jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada bagaimana etikanya. Apabila etika itu baik

¹¹ Hamzah B. Uno *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) 17

¹² Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009),92

sejahteralah lahir batinnya, sebaliknya apabila etikanya rusak maka rusaklah lahir batinnya”.¹³

Selain itu peran kepala sekolah dalam menanamkan sikap toleransi kepada bapak ibu guru sangatlah penting, salah satunya dengan cara memberikan pengertian bahwa siswa yang berkebutuhan khusus itu adalah makhluk ciptaan Allah yang perlu juga mendapatkan hak yang sama seperti siswa lainnya, termasuk dalam hal pemberian pelayanan pendidikan yang sama, kasih sayang guru yang sama dan masih banyak lagi hak yang seharusnya mereka dapatkan.

SMP Muhammadiyah merupakan sekolah Inklusi terlama yang ada di kota Kediri, sekolah ini juga merupakan sekolah rintisan inklusi pertama di Kediri, Dengan adanya sekolah inklusi siswa yang memiliki ketunaan yang sedang dapat merasakan pendidikan bersama teman-teman sebaya yang reguler. Hal itu dapat menumbuhkan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus atau memiliki ketunaan ringan.

Gambaran umum mengenai sekolah inklusi SMP Muhammadiyah Kediri yaitu memiliki jumlah GPK (Guru Pendamping Khusus) sebanyak 3 orang, diantaranya yakni Bapak Wisnu Hadi P., S.Pd dengan memegang 3 anak berkebutuhan Khusus masing-masing anak tersebut bernama Muhammad Khamdan, Fairuz Riswara M., Akoh Sang Putra Ovana, masing-masing anak tersebut memiliki klasifikasi yang sama yaitu lamban belajar dengan IQ di bawah rata-rata. Yang kedua adalah Ibu Hanti Anti., S.Pd dengan memegang 4

¹³ M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika* (jakarta : Raja Grafindo Persada 2006), 1-2

peserta didik ABK, di antaranya adalah Rajendra Faiz Fiarsa, Mahira Kamilia Abbas, Putri Sita Wati, Dedik Hendrawan. Masing masing tersebut memiliki klasifikasi yang sama yakni lamban belajar dengan IQ dibawah rata-rata. Yang ketiga adalah Yanuarto Saifudin Dwi R.,S Kom., M.Pd. Masing-masing anak berkebutuhan klasifikasi lamban belajar memiliki IQ yang bervariasi dibawah rata-rata antara 70 hingga 90.

Keunikan yang terjadi dalam SMP Muhammadiyah tersebut dari jumlah GPK yang ada tidak ada tidak ada satupun yang berasal dari jurusan yang linier dengan pekerjaannya, misalnya PLB (Pendidikan Luar Biasa) namun mereka ditugaskan untuk memegang atau mengajar Anak Berkebutuhan Khusus. Itulah yang menjadi daya tarik untuk meneliti lebih dalam lagi.

Dari berbagai permasalahan yang ada salah satu permasalahan yang terjadi pada sekolah inklusif, yaitu mengenai sikap toleransi antar peserta didik reguler dan ABK, setelah melakukan observasi di lapangan dengan wawancara kepada salah satu guru pendamping khusus kelas VII bahwa pada kenyataannya peserta didik reguler yang ada di sekolah inklusi Muhammadiyah ini masih kurang dapat menghargai teman yang berkebutuhan khusus, maka dari itu melihat realitas tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang sikap toleransi peserta didik antar ABK dan Reguler. Sehingga rasa ketertarikan tersebut membuat penulis mengambil judul **“Membangun Sikap Toleransi Antar Siswa Reguler Dan Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Melalui Pendidikan Akhlaq. Studi Kasus Di Smp Inklusi Muhammadiyah Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun beberapa pokok rumusan masalah yang diteliti, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlaq yang diberikan guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi di SMP Inklusi Muhammadiyah?
2. Bagaimana sikap toleransi antar peserta didik reguler (Normal) dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di SMP Inklusi Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan akhlaq yang diberikan oleh guru PAI dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa
2. Untuk mengetahui sikap toleransi anatar peserta didik reguler (Normal) dengan Anak Berkebutuhan Khusus yang ada di SMP Inklusi Muhammadiyah

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Setiap penelitian yang dilakukan tentulah memiliki kegunaan. Begitu juga dengan penelitian tentang “Membangun Sikap Toleransi Antar Siswa Reguler Dan Abk (Anak Berkebutuhan Khusus) Melalui Pendidikan Akhlaq. Studi Kasus Di Smp Inklusi Muhammadiyah Kota Kediri” Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan manfaat yang luas kepada berbagai pihak yang yang bersangkutan, diantaranya adalah:

1. Secara teoritis

Mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang dunia pendidikan Inklusi yang merupakan implementasi pendidikan yang menyeluruh bagi semua warga negara sehingga sikap diskriminasi antar peserta didik tidak lagi terjadi di negara ini.

2. Secara praktis

Mengharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Inklusi Muhammadiyah ini secara praktis dapat memiliki kegunaan, diantaranya:

- a. Melalui penelitian ini pihak SMP Inklusi Muhammadiyah dapat mengetahui sisi kekurangan dari terselenggaranya pendidikan inklusi terutama pada permasalahan sikap toleransi antar siswa, sehingga pihak sekolah dapat melakukan pembenahan dan penyempurnaan secara tepat tentang masalah tersebut.
- b. Bagi pihak SMP Inklusi Muhammadiyah dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk mengkaji ulang tentang seberapa jauh keberhasilan dari pendidikan Ahklaq untuk membngauun maupun meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi guna untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

- c. Penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan memperkaya bahan pustaka pada perpustakaan IAIN Kediri.
- d. Menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi para pembaca.

E. TELAAH PUSTAKA

Setelah melakukan tinjauan pustaka dari berbagai referensi skripsi yang ada, peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan judul penelitian ini sebagai tela'ah pustaka, diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatul Zahro F. mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri Tahun 2015 yang berjudul “Studi Multi Situs Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Smp Ybpk Kediri Dan Smp Islam Al Azhar Tulungagung”. Hasil penelitian tersebut ialah: Dalam pelaksanaan proses pembelajaran baik di SMP YBPK maupun di SMP Islam Al Azhar Tulung Agung guru menunjukkan sikap yang ramah, menghargai perbedaan, toleran dan terbuka. Terkait dengan metode dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan, yang mana di SMP YPBK menggunakan beragam metode dan media agar dapat mengakomodasi seluruh peserta didik, namun di SMP Islam Al-Azhar Tulung Agung metode maupun media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi,

karena pembelajaran bagi PDBK (Peserta Didik Berkebutaan Khusus) banyak diarahkan dan dibimbing oleh GPK.¹⁴

2. Tesis yang ditulis oleh Mamah siti rohmah mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010 yang berjudul “Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi”. hasil penelitian tersebut adalah: Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran pendidikan inklusi adalah model pembelajaran berbasis kompetensi anak dengan mengembangkan lingkungan belajar secara terpadu antara prinsip-prinsip umum dan khusus dalam pembelajarannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan fakta bahawa model pembelajaran pendidikan agama Islam ini berhasil diterapkan apabila didukung dengan lima unsur penting yaitu: strategi pembelajaran yang tepat, dukungan nilai-nilai agama sebagai basis budaya, lingkungan yang religius, dukungan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memadai dan keakuratan evaluasinya. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk sisea kebutuhan khusus adalah *integreted in the regular classroom, one to one teaching, small group dan program khusus*.¹⁵

3. Skripsi yang ditulis oleh Yuli widya astriani mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri Tahun 2015 yang berjudul “Upaya Guru Pedidikan Agama Islam

¹⁴ Fatimatul Zahro F “*Studi Multi Situs Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Smp Ybpk Kediri Dan Smp Islam Al Azhar Tulungagung*”(Skripsi, STAIN Kediri 2015)

¹⁵ Mamah siti rohmah “*Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi*”. (Tesis, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta 2010)

Dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disiplin Dan Toleransi Siswa Di Uptd Sma Negeri 1 Wates” hasil penelitian tersebut adalah:

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya toleransi siswa di UPTD SMA Negeri 1 Wates dengan cara tidak menjelek-jelekan lain dalam pembelajaran, mengajak siswa untuk saling menghargai perbedaan serta menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok dalam proses pembelajaran di kelas. ¹⁶

Berbeda dengan penelitian yang terdahulu dalam penulisan skripsi ini penulis lebih menekankan pendidikan akhlaq dalam membangun sikap toleransi antar peserta didik ABK dan reguler yang ada di sekolah Inklusi SMP Muhammadiyah kota Kediri.

¹⁶ Yuli widya astriani “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Religius, Disiplin Dan Toleransi Siswa Di Uptd Sma Negeri 1 Wates*” (Skripsi, STAIN Kediri 2015)